

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self Efficacy

Antara individu satu dan yang lain memiliki perbedaan, tidak ada manusia yang lahir tanpa potensi, tinggal bagaimana diri kita menanggapi dan memanfaatkan potensi yang kita punya. Namun yang terpenting dari semua hal itu adalah seberapa besar kita yakin akan kemampuan yang kita miliki, keyakinan ini akan menimbulkan energi untuk bertindak.

Keyakinan individu atas kemampuan dirinya ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *Self Efficacy*, porsi *Self Efficacy* pada tiap individu berbeda dikarenakan oleh berbagai hal diantaranya aspek, dimensi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pengertian *Self Efficacy*

Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura, yang berarti merupakan keyakinan terhadap diri sendiri. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986).

Self Efficacy merupakan suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tipe-tipe kerja yang dimaksud (Bandura, 2002)

Self Efficacy secara sederhana dapat dikatakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002:6).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kurang diri (Lautser 1992:11-12 dalam Ashriati 2006:48).

Rasa percaya diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dengan sejumlah kompetensi, keyakinan, kemampuan dan percaya bahwa bisa melakukan sesuatu akibat pengalaman, potensi aktual , prestasi serta harapan realistik yang dimiliki (mastuti, 2008:13)

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. *Self Efficacy* merupakan karakteristik yang melekat pada diri individu. *Self Efficacy* mempengaruhi pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan individu serta

berpengaruh juga terhadap tingkat stress dan kegelisahan individu (Pajares 2002, dalam Janu Tri Parmawati, 2004).

Self-Efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Baron dan Byrne 2000).

Self-efficacy merupakan perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan (Schultz 1994).

Self Efficacy merupakan penilaian dan kepercayaan diri apakah dirinya apakah dirinya mampu melakukan sesuatu atau tidak (Alwisol 2004).

Self Efficacy bukan merupakan ketrampilan yang dapat dirasakan melainkan keyakinan dan kepercayaan seseorang yang dimiliki seseorang terhadap dirinya (Sudrajat 2005).

Self Efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol kehidupan perilakunya. Maka dapat dijelaskan bahwa *Self Efficacy* tidak hanya berkaitan dengan sejumlah keterampilan yang dimiliki seseorang, melainkan menyangkut keyakinan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi (Elliot dkk 2000).

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu, yang mana seorang mahasiswa harus mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi untuk dapat mencapai karirnya nanti. (Kreitner & Kinicki 2003 dalam Engko 2006).

Self Efficacy mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *Self Efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *Self Efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya (Dale Schunk 1995, dalam Paulus Joko Sigiro dan Cahyono, 2005).

Berdasarkan pada beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai situasi yang bersifat fleksibel dengan mengerahkan seluruh upaya baik dari segi kognitif, afeksi agar mendapatkan apa yang dicita-citakan.

Keyakinan yang dimaksud oleh individu disini yaitu dengan menjadikan hasil hanyalah sebagai nilai tambah semata sedangkan hal yang menjadi urgensinya merupakan proses yang dialami individu. Sebaik mana individu dapat mengorganisir diri dan mindsetnya untuk lebih aktif melakukan hal-hal yang berkembang, percaya bahwa tidak ada manusia yang tidak bisa selagi mau mencoba dan berusaha.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*.

Menurut bandura (1997) *Self Efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal yaitu :

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *Self Efficacy* individu , sedangkan Pengalamannya pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *Self Efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *Self Efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuannya suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar,

dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas Pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidak mampua karena hal itu dalam melemahkan performansi kerja individu.

Dari pemaparan albert bandura dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi Self efficacy a) Pengalaman akan keberhasilan, artinya disaat seseorang memiliki pengalaman ataupun pengalaman keberhasilan orang lain semakin memotivasi dirinya bahwa ia bisa dan mampu begitu juga sebaliknya bila seseorang memiliki pengalaman atau melihat pengalaman kegagalan orang lain semakin membuat individu ragu apakah saya mampu atau tidak untuk menghadapinya. b) pengalaman orang lain artinya individu yang sering mengamati keberhasilan individu pada tugas yang dsama dan memiliki kemampuan yang sebanding akan meningkatkan *Self Efficacy*nya. c) Persuasi Verbal artinya manusia dapat disugesti berdasarkan saran, nasihat dan bimbingan yang dapat meningkatkan

keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun kekuatan persuasi verbal tidak dapat begitu kuat dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang nyata kepada individu. d) kondisi fisiologis, artinya ketika individu dalam keadaan fisik yang kurang baik atau tertekan hal ini dapat membuat individu memandang bahwa dirinya tidak mampu sehingga melemahkan tingkat pencapaiannya.

3. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Tiga aspek dalam *Self Efficacy* , yaitu (a) Pengharapan hasil (*Outcome Expectancy*) merupakan harapan terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku (b) Pengharapan efikasi (*Efficacy Expecancy*) merupakan harapan ini akan dapat membentuk perilaku secara tepat. Suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan seseorang berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki. (c) Nilai hasil (*Outcome Value*) merupakan nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan dan seseorang harus mempunyai outcome value yang tinggi untuk mendukung *Self Efficacy* yang dimilikinya (Bandura (dalam Rizvi,dkk, 1997))

Disimpulkan bahwasanya aspek *Self Efficacy* adalah *Outcome Expectancy*, *Efficacy Expencacy* dan *Outcome Value*.

4. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

1. Tingkat (*level*) : *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.
2. Keluasan (*generality*) : Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.
3. Kekuatan (*strength*) : Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang

sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self Efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dalam atikelnya bandura (2006 ;307-319) yang berjudul *Guide For Contructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwasanya ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan *Self Efficacy* seseorang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dimensi yang membentuk *Self Efficacy* adalah : tingkat (*level*) artinya individu yang memilih pekerjaan yang tingkat kesulitannya sama dengan kemampuan yang dimilikinya membuktikan bahwanya individu tersebut memiliki *Self Efficacy* yang tinggi, individu yang seperti ini sudah mengetahui kemampuan serta potensi yang dimilikinya , keluasan (*generality*) menjelaskan bahwasanya individu merasa benar-benar yakin akan kemampuannya tergantung pada seberapa luas ia menguasai tugas/permasalahan/kondisi tersebut biasanya individu yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan berusaha untuk menguasai dan memahami tugas/permasalahan/kondisi yang sedang dihadapinya , kekuatan (*strenght*) lebih mengarah kepada keyakinan dan kemandirian individu atas tindakan yang dilakukan akan membuahkan hasil yang sesuai dengan yang dicita-citakannya.

5. Konsep *Self Efficacy* Menurut Islam

Dalam islam konsep *Self Efficacy* dipaparkan dalam beberapa ayat dibawah ini

surat Al-Baqarah ayat 286 (Departemen Agama RI. AL-Quran AL-‘ALIYY halaman 38 juz ke 2. CV Penerbit Diponegoro)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah memberikan tugas kepada setiap individu dimuka bumi ini berdasarkan atas kemampuannya, jadi dalam menjalani tugas-tugas dalam kehidupan seperti dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan penuh keyakinan, karena Allah Maha menepati janji.

Surat Al-Isro' ayat 70 (Departemen Agama RI. AL-Quran AL-‘ALIYY halaman 231 juz ke 15. CV Penerbit Diponegoro)

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

[862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

Arti dari ayat diatas adalah Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yang lebih sempurna dari makhluk lainnya yang telah diciptakan Allah, jadi setiap manusia haruslah yakin bahwasanya ia mampu untuk menyelesaikan segala sesuatu karena kelebihan yang telah Allah ciptakan atas dirinya.

B. Persepsi

Setiap individu lahir dari lingkungan yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, bahkan pola asuh yang berbeda pula, dikarenakan sejak lahir individu yang lahir dari lingkungan, pendidikan dan pola asuh yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi individu satu dan lainnya terhadap berbagai hal yang ditangkap oleh indera yang kemudian menjadi stimulus yang dapat menarik perhatian sehingga diproses menjadi makna ataupun arti.

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh

individu melalui alat indera atau juga disebut dengan proses sensoris.
(Walgito 2003)

Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff 1981 dalam walgito 2003)

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel 1969 dalam walgito 2003)

Persepsi (*Perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan , bagaimana cara seseorang melihat sesuatu: sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit, 1978 dalam sobur 2003)

Persepsi ialah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memenuhi indra kita (De Vito 1997 dalam sobur 2003)

Persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda diluar manusia yang di intra psikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek (Brouwer 1993 dalam sobur 2003)

Persepsi (*perception*) merupakan suatu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola yang bermakna (Wade dan Tavis

Dari beberapa pendapat para ahli tentang Persepsi maka disimpulkan bahwasannya persepsi merupakan pandangan individu

terhadap sesuatu baik itu bersifat benda, sikap dan perilaku. yang melalui berbagai proses mental. Dengan persepsi ini individu dapat memberikan pandangannya baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungannya dan juga dunia luar yang ditangkap oleh indera.

2. Faktor-faktor yang berperan dalam Persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito 2003 adalah :

- a. Objek yang dipersepsi = objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi. Tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf = alat indera digunakan sebagai reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadarannya.
- c. Perhatian = perhatian berfungsi untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yang merupakan sebagai langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Dapat disimpulkan menghasilkan suatu persepsi terdapat faktor yang berperan penting yaitu a) objek yang dipersepsi akan menimbulkan stimulus. b) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf berfungsi untuk menangkap objek yang menimbulkan

stimulus c) perhatian, dari banyaknya stimulus yang ditangkap oleh indera maka otak akan menyeleksi stimulus mana yang dapat menarik perhatian sehingga dapat menghasilkan suatu pola bermakna yang disebut dengan persepsi.

3. Proses Persepsi

Proses suatu stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima di oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut dengan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses yang terjadi dalam otak disebut sebagai proses psikologis. Taraf akhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. (Walgito 2003).

Tiap individu menerima berbagai macam stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua stimulus dapat diperhatikan oleh individu untuk diberikan respon hal ini dikarenakan individu menyeleksi tiap stimulus yang mengenai dirinya setelah tahap seleksi ini muncul baru perhatian memberikan perannya (Walgito 2003)

Dari pendapat walgito tentang proses terjadinya persepsi disimpulkan bahwasanya proses persepsi tidak lepas dari kinerja

alat indera yang menangkap stimulus-stimulus baik dari luar atau dalam individu namun kebanyakan stimulus ini didapat dari luar individu kemudian stimulus yang diterima diteruskan kepada syaraf sensori yang berguna untuk memproses dan menyeleksi lebih lanjut stimulus yang diterima sehingga individu menyadari apa yang ditangkap oleh indera.

C. Kejujuran Akademik

1. Pengertian Kejujuran

Keragaman antara individu satu dan yang lain juga dapat membentuk kepribadian individu yang beraneka ragam, begitu juga dengan sifat jujur yang tertanam dalam diri individu baik di ranah pendidikan ataupun keluarga yang merupakan tahap awal pembentukan kepribadian. Bila dilihat sekilas hal ini sangat sederhana namun memberikan kontribusi akan pembentukan terhadap karakter yang sangat kompleks, dikarenakan penanaman sikap salah satunya sikap jujur akan mempengaruhi performa individu baik disaat ia mulai memasuki dewasa awal yang mana pola berfikir abstrak mulai muncul dan mempengaruhi tingkah lakunya dan saat individu mulai berkarir (memulai, mengembangkan dan mempertahankan karirnya). Dimana hal ini tidak hanya berhubungan dengan diri individu sendiri akan tetapi setiap lini yang memiliki interaksi dengan individu tersebut.

Jujur merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena

maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.(rausan 2012)

Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Mulyadi 2012)

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “Perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur (Jalius 2010)

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan Harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah

dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya. (Wijaya 2009)

Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran” (Negara 2010)

Jujur adalah ketika kita mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Jujur juga bisa berarti sikap kita menyikapi suatu keadaan. Atau bisa juga jujur di katakan apa yang kita pikirkan dan kita rasakan di dalam hati sesuai apa yang kita ucapkan di mulut (Efrianingsih 2012).

Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia fungsi dari imbuhan *ke-an* yang pertama adalah : untuk membentuk kata benda abstrak, misalnya seperti keberanian, ketentraman, keindahan, dan sebagainya. Yang kedua adalah : untuk membentuk kata kerja pasif seperti kehujanan, kehilangan, keracuan, dan sebagainya. Yang ketiga adalah : membentuk kata sifat misalnya seperti keibuan, kebapakan, kekanak-kanakan dan lain sebagainya. makna imbuhan *Ke-an* mengandung arti sebagai berikut :

1. Hal atau keadaan , misalnya pada kata berikut ini :
 - a. Ia tidak memiliki *keberanian* untuk bertanding.
 - b. *Kecantikannya* membuat banyak orang tergila-gila.
2. agak atau terlalu, misalnya pada kata dibawah ini :

- a. sayur itu *keasinan*.
- b. Setelah bekerja seharian dia tampak *kelelahan*.
- 3. Terkena, misalnya pada berikut ini :
 - a. Ia sakit karena *kehujanan*
 - b. Duduklah dibawah pohon biar tidak *kepanasan*.
- 4. Tempat, misalnya pada kata berikut ini:
 - a. Orang-orang berkumpul di *kelurahan*.
 - b. Dia tidak berada di *kediamannya*.
- 5. Menyerupai atau memiliki sifat seperti, misalnya pada kata berikut ini:
 - a. Gadis itu tampak *keibuan*
 - b. Janganlah *kekanak-kanakan*
- 6. Sangat merasakan, misalnya pada kata berikut ini :
 - a. Dia tampak *kesakitan*
 - b. Gunakan selimut biar tidak *kedinginan*.

Sedangkan kata jujur yang diberi imbuhan *Ke-an* pada judul ini menurut fungsi membentuk kata sifat Kejujuran, sedangkan menurut makna menjelaskan tentang hal atau keadaan. Jadi disimpulkan bahwasanya arti dari kata Kejujuran dalam penelitian ini berarti sifat jujur yang telah terealisasi.

Disimpulkan bahwasanya kejujuran merupakan perilaku yang telah dilakukan individu dengan jalan yang seiring dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai. mengatakan dengan sebenarnya apa yang

dilihat , dan adanya kesesuai antara perkataan dengan tindakan hal ini meruapak salah satu wujud dari perilaku jujur.

2. Konsep jujur dalam Islam.

Dalam islam konsep ini direalisasikan dalam beberapa ayat dalam alqur'an, ada juga yang memantau konsep ini berdasarkan hadist nabi S.A.W berdasarkan perawi yang shahih tentunya. Adapun ayat-ayat alqur'an yang memaparkan tentang konsep ini adalah :

Surat At-Taubah ayat 119 (Departemen Agama RI. AL-Quran AL-'ALIYY halaman 164 juz ke 11. CV Penerbit Diponegoro)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Orang –orang yang benar dalam artian orang yang selalu melaksanakan perintah Allah, dan tidak pernah berbuat curang atas segala perilakunya diatas bumi Allah.

Surat Az-Zumar ayat 33 (Departemen Agama RI. AL-Quran AL-'ALIYY halaman 356 juz ke 24. CV Penerbit Diponegoro)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

33. dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Artinya disini adalah orang yang benar itu merupakan orang yang membawa ajaran Rasulullah yaitu tentang Islam yang memberikan pedoman kepada ketaqwaan dan ketentraman.

Sedangkan pengertian jujur secara di umum yang seperti yang telah dipaparkan oleh al-Ghadzali adalah Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

- a) Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang ber-kaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.
- b) Kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurnian, yang menjurus pada kebaikan jika di dalamnya terdapat unsur campuran lainnya, berarti kejujuran kepada Allah Swt. telah sirna.
- c) Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d) Memenuhi tekad. Sering kali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap

pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.

- e) kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah *riya'*.
- f) kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*hub*), ridha, tawakal dan lain-lain.

3. Pengertian Kejujuran Akademik .

Persepsi Kejujuran Akademik artinya segala perilaku Akademik baik dalam pelaksanaan tugas, UAS, UTS dalam upaya pencapaian prestasi Akademik dilakukan dengan cara-cara yang telah diatur dan ditetapkan oleh pihak birokrasi.

Persepsi Kejujuran Akademik "berarti melakukan semua pekerjaan akademis tanpa *plagiarisme*, kecurangan, berbohong, merusak, mencuri, memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dari orang lain, atau menggunakan segala sumber informasi dalam karya tulis atau makalah tanpa menyertakan sumber aslinya (*Handout University Georgia 1785*)

Kejujuran dalam Akademik menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan/keterbatasan diri sendiri. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau kegiatan. (Suparno paul 2002 dalam Budiningsih 2009)

Persepsi Kejujuran Akademik merupakan rule atau aturan yang telah ditetapkan oleh pihak birokrasi universitas dan fakultas dalam upaya pencapaian hasil untuk dapat memperoleh gelar Akademik (Council 2008)

Komunitas Akademik baik mahasiswa dan fakultas yang memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam komunikasi yang jujur. (Rosen 1995 dalam nuraeni 2013)

Kejujuran tidak hanya ditempatkan pada sisi realita tertentu, melainkan menjadi sebuah kebutuhan dan kemutlakan guna kemurnian manusia beretika di segala bidang dan kesempatan (P2KP 2007).

Persepsi Kejujuran Akademik merupakan aturan yang dibuat oleh pihak birokrasi universitas yang dilandasi oleh banyaknya fenomena kecurangan Akademik yang berkembang, pihak fakultas menganggap ketidakjujuran Akademik merupakan permasalahan serius dikarenakan tujuan setiap mahasiswa berada di universitas adalah belajar, dan ketidakjujuran Akademik mengalahkan tujuan penting ini, Berkenaan dengan tindakan *plagiarisme*, mengutip sumber-sumber dengan benar adalah penting karena (a) Anda yang dinilai pada pekerjaan yang Anda tertulis, dan jika Anda menjiplak dan tidak ketahuan maka Anda menerima keuntungan namun berlaku tidak adil (b) pembaca yang membaca

pekerjaan yang anda tulis mungkin ingin langsung datang pergi ke sumber materi untuk informasi lebih lanjut. Kami menganggap pendidikan di universitas sebagai pengalaman yang sangat berharga dan akan berkurang oleh ketidakjujuran akademis. Jika Anda bersungguh-sungguh saat Anda menyelesaikan pendidikan, maka gelar tidak lebih dari selembarnya kertas tergantung di dinding. (Ross dalam Murtha 2010)

Persepsi Kejujuran Akademik merupakan aturan yang merupakan tanggung jawab setiap siswa, dosen dan administrator untuk menghindari perilaku ketidakjujuran Akademik (San Juan College 2007)

Adapun faktor yang mempengaruhi Persepsi Kejujuran Akademik Mahasiswa terdiri dari faktor internal dan eksternal, Faktor yang bersifat internal antara lain meliputi *Academic Self-Efficacy*, indeks prestasi Akademik , etos kerja, *Self-Esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi Akademik (*Need For Approval Belief*), sikap (*Attitude*), tingkat pendidikan teknik belajar (*Study Skill*), dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal antara lain meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan (Alfindra Primaldi dalam Matindas, 2010).

Namun dikarenakan keterbatasan teori tentang Persepsi Kejujuran Akademik yang dianggap sebagai hal yang lumrah dalam dunia pendidikan, akan tetapi mengaca kembali kepada realitas bahwasanya Persepsi Kejujuran Akademik ini telah jarang didapati pada mahasiswa/i

yang sedang menempuh perkuliahannya (sari 2013). Fenomena yang sering kita hadapi adalah perilaku-perilaku curang yang berorientasi pada hasil. Oleh karena itu peneliti akan mengungkap teori kecurangan Akademik demi menemukan Persepsi Kejujuran Akademik mahasiswa/i Fakultas Psikologi Angkatan 2011 Universitas Islam Negeri.

Adapun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap Kejujuran Akademik adalah (Dean's Council 2008) :

1. *Plagiarism* : memasukkan kata-kata/ ide orang sebagai karyanya sendiri
2. *Fabrication* : pemalsuan data penelitian
3. *Cheating* : menyalin jawaban teman, membiarkan siswa lain melihat dan menyalin kertas jawabannya, membawa alat bantu ketika ujian seperti buku, secarik kertas yang berisi jawaban, HP yang berisi slide perkuliahan.
4. *Academict Misconduct* : perilaku Akademik yang menyimpang seperti mencuri atau membeli lembar jawaban, menyuap orang lain untuk mendapatkan kertas soal ujian

Kecurangan Akademik merupakan segala tindakan yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan suatu ujian, segala perilaku yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengerjakan ujian dengan cara tidak adil bagi mahasiswa lain, atau segala tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi nilai akurasi nilai hasil ujian (Cizek, 2001)

Kecurangan Akademik berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan cara-cara yang tidak diizinkan dan tidak dapat diterima dalam tugas-tugas Akademik (Lambert dkk, 2003)

Segala cara yang dilakukan oleh siswa, termasuk tindakan yang melanggar peraturan dalam rangka mengambil keuntungan yang sifatnya tidak adil terhadap teman-teman sekelasnya, yang dilakukan ketika ujian maupun dalam pengerjaan tugas (Lee, 2005) .

Perilaku curang terdapat dalam 4 bentuk (Lyer dan Eastman 2006) yaitu :

1. *Cheating* (perilaku curang dalam ujian)
2. Meminta pertolongan dari orang lain sebelum ujian berlangsung (*outside help*)
3. *Plagiarisme*
4. Perilaku curang dengan menggunakan benda elektronik (*e-cheating*).

Wood dan Wanken (2004) yang mengklasifikasikan kecurangan akademis ke dalam 8 kategori, yaitu :

1. *Plagiat (plagiarism)*.
2. *Collussion*, yaitu *unofficial collaboration* (kerjasama yang tidak diijinkan).
3. *Falsification*, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain.
4. *Replication*

5. Membawa dan/atau menggunakan catatan atau perangkat yang Tidak diijinkan (secara ilegal) selama ujian.
6. Memperoleh dan/atau mencari copy soal dan/atau jawaban ujian.
7. Berkomunikasi atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian Selama ujian berlangsung.
8. Menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerjasama/melakukan kecurangan atau menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang sedang melakukan kecurangan.

Dari kajian teori diatas dapat diambil garis besar bahwasanya kecurang akan Akademik merupakan segala cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan keberhasilan Akademik , bentuk kecurang tersebut termasuk *Cheating* dan *Plagiat*.

1. *Cheating*

Perilaku mencontek menggambarkan mental mahasiswa yang kurang sehat cirinya ; tidak realistis kepada kenyataan kebenaran, kurang penerimaan diri, kurang positif, dan kurang kreatif. Perilaku ini juga membuktinya perenggangan moral yang diakibatkan oleh lemahnya internalisasi kejujuran dan disfungsi sanksi diri. (Kris Pujiatni dan Sri Lestari 2010).

Adapun bentuk bentuk cheating adalah (RACC 2012):

- a. Menyalin jawaban dari lembar jawaban siswa lain .
- b. Membiarkan siswa lain untuk menyalin jawaban dari lembaran jawabannya sendiri.

- c. Menggunakan buku teks atau bahan lain seperti notebook, hp , yang tidak diizinkan selama tes kedalam ruang ujian.
- d. Berkolaborasi selama ujian dengan orang lain untuk mendapatkan jawaban atau bekerja sama dengan orang lain pada tugas perkuliahan di mana kolaborasi tersebut secara tegas dilarang.
- e. Menggunakan atau memiliki bahan khusus disiapkan selama tes, misalnya, catatan kecil, catatan tertulis pada pakaian siswa, catatan pada meja.
- f. Mengambil kertas jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain untuk lembar jawaban Anda.
- g. Menggunakan perangkat elektronik untuk mendapatkan informasi selama ujian tanpa izin dari pengawas.

2. Plagiat

Plagiat merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas No 17 tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1).

Adapun bentuk-bentuk dari plagiat adalah :

- a. Menggunakan kata-kata orang lain atau, kalimat dan paragraf karya tulis orang lain tanpa mencantumkan sumber yang sebenarnya.
- b. Menggunakan ide-ide orang lain, pendapat atau teori, bahkan jika itu benar-benar diparafrasekan sendiri dalam satu kalimat/paragraf tanpa mencantumkan sumber.
- c. Menyalin esai siswa lain pada jawaban tes.
- d. Menyalin karya siswa lain dan mengakui sebagai milik sendiri.
- e. Menyalin atau membiarkan siswa lain untuk menyalin, file komputer yang berisi tugas dari siswa lainnya , dan mengirimkan, baik sebagian maupun keseluruhan, sebagai karya sendiri.
- f. Bekerja sama pada sebuah tugas, berbagi file komputer dan program yang terlibat, dan kemudian mengirimkan salinan tugas individu sebagai pekerjaan individu sendiriyang mana kerjasama ini tidak diperbolehkan.

Adapun faktor-faktor kecurangan Akademik menurut Hendricks 2004 dalam Annisa adalah :

1. Faktor individual yang terdiri dari variabel usia, jenis kelamin, prestasi Akademik , pendidikan orang tua, aktivitas ekstrakurikuler.

2. Variabel kepribadian mahasiswa yang terdiri dari variabel moral, pencapaian akademis, impulsivitas dan afektifitas.
3. Faktor kontekstual yang terdiri dari variabel keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.
4. Faktor situasional terdiri dari variabel belajar yang terlalu berlebihan, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian.

Kejujuran Akademik, merupakan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses akademik untuk mendapatkan prestasi akademik yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak birokrasi untuk mengurangi perilaku curang akademik yang ditandai oleh cheating dan plagiat. Kejujuran akademik ada dikarenakan telah merosotnya nilai dan fungsi dari pendidikan yang telah dicemari oleh perilaku curang akademik, namun perilaku curang akademik tidak hanya ditandai dengan cheating dan plagiat ada banyak lagi perilaku curang akademik yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapat hasil yang diinginkan tanpa melihat proses yang dijalaninya, akan tetapi cheating dan plagiat merupakan perilaku curang akademik yang banyak ditemui dalam ranah pendidikan pada saat menyelesaikan tugas yang diembankan oleh pengajar seperti makalah, esai dan karya ilmiah lainnya. Ditemui juga pada saat menjalani Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) sebagai salah satu pedoman untuk dapat melanjutkan sistem kredit semester pada semester selanjutnya.

D. Hubungan *Self Efficacy* dengan Persepsi Kejujuran Akademik

Self-Efficacy dirasakan dalam perkembangan dan fungsi kognitif (Bandura, A .1993. Psikolog pendidikan, 28, 117-148 dalam steven 2009)

"Percaya Diri tidak selalu menjamin kesuksesan, tapi tidak percaya diri pasti memunculkan kegagalan"(Bandura, 1997 dalam steven 2009)

"Pembangunan diri melakukan keberhasilan yang lebih sukses dari menyampaikan penilaian positif. Selain meningkatkan keyakinan masyarakat dalam kemampuan mereka, situasi struktur mereka untuk cara-cara yang mereka dengan membawa keberhasilan dan menghindari menempatkan orang dalam situasi prematur di mana mereka cenderung sering gagal. Mereka mengukur keberhasilan dalam hal perbaikan diri bukan untuk kemenangan atas orang lain "(Bandura, 1994 dalam steven 2009).

Pendidikan merupakan hal urgent sebagai proses pembentukan diri setiap individu, bukan hanya mendapatkan nilai yang baik dalam ujian namun juga sebagai pembentukan akhlak, karakter yang matang, dan sebagai usaha untuk penanaman nilai moral. oleh karena itu salah satu faktor yang ada dalam menjalani proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan adalah *Self Efficacy*.

Tentunya pada setiap peserta didik memiliki kadar *Self Efficacy* yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang dijalani sepanjang rentang kehidupannya, namun bila *Self Efficacy* ini tidak dipupuk sejak dini akan banyak perilaku menyimpang didunia pendidikan yang akan kita dapati layaknya kasus kecurangan Akademik

yang telah menyebar layaknya virus yang mematikan fungsi sentra dari pendidikan itu sendiri.

Self Efficacy pada peserta didik juga dapat menumbuhkan keinginan-keinginan untuk belajar dan memupuk rasa ingin tahu, sehingga siswa melakukan berbagai cara ketika dalam proses belajar agar mendapatkan keberhasilan Akademik secara murni hasil dari jeri payah sendiri dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kris Pujiatni dan Sri Lestari tahun 2010 .Perilaku mencontek menggambarkan mental mahasiswa yang kurang sehat cirinya ; tidak realistis kepada kenyataan kebenaran, kurang penerimaan diri, kurang positif, dan kurang kreatif. Perilaku ini juga membuktinya perenggangan moral yang diakibatkan oleh lemahnya internalisasi kejujuran dan disfungsi sanksi diri. Secara tidak langsung penelitian ini mengatakan bahwasanya perilaku jujur Akademik menggambarkan perilaku mahasiswa yang sehat. Memiliki penerimaan diri yang cukup, positif dan juga kreatif sehingga membuktikan penanaman moral yang tepat dan kuatnya internalisasi kejujuran dan disfungsi sanksi diri.

Dapat disimpulkan bahwasanya keyakinan peserta didik akan kemampuan dirinya untuk mengorganisir sesuatu, mencapai sesuatu , sehingga menghasilkan sesuatu dengan mengupayakan seluruh kemampuan yang dimilikinya mempunyai hubungan yang sangat erat atas keberhasilan kejujuran Akademik .

Tentunya keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mencapai keberhasilan Akademik berbeda-beda tingkatannya, sehingga menghasilkan perilaku Persepsi Kejujuran Akademik yang berbeda pula, *Self-Efficacy* yang tinggi akan menghasilkan kejujuran Akademik, namun *Self Efficacy* ditingkat sedang dapat memunculkan perilaku curang Akademik dengan intensitas rendah namun perilaku curang Akademik ini tidak bisa dibiarkan secara terus menerus adapun faktor yang dapat menyebabkan kecurangan Akademik ini terus berlangsung adalah.

Alhadza 2001 mengatakan bahwasanya Terdapat empat faktor yang menjadi penyebab kecurangan Akademik yaitu:

1. Faktor individual atau pribadi.
2. Faktor lingkungan atau pengaruh kelompok
3. Faktor sistem evaluasi
4. Faktor guru, dosen, atau penilai.

Menurut matindas 2010 terdapat beberapa hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan Akademik

- a. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan.
- b. Individu yang bersangkutan tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa ketahuan.
- c. Individu yang bersangkutan mengetahui bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan serta tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, akan tetapi individu tersebut

tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai yang baik untuk keberhasilan Akademik), dan berharap agar perbuatannya dalam mencontek tidak ketahuan.

- d. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.
- e. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

Menurut primaldi dalam matindas 2010 Terdapat banyak faktor yang mendorong perilaku kecurangan Akademik , Faktor yang bersifat internal antara lain meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi Akademik , etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi Akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal antara lain meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Jensen dkk pada tahun 2001/2002 tentang Persepsi Kejujuran Akademik adalah Semakin besar tingkat pengendalian diri, semakin rendah tingkat penerimaan kecurangan dan berperilaku kecurangan .

Pola fikir yang harus dibangun setiap mahasiswa untuk mempertahankan Persepsi Kejujuran Akademik membangkitkan alasan internal untuk tidak melakukan kecurangan, termasuk: "kebanggaan

dalam pekerjaan Anda, ingin tahu apa pekerjaan Anda bernilai, bisa mendapatkan nilai yang baik tanpa kecurangan "(Sheard, Carbone, & Dick, 2002, np).

Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik terdiri dari faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, faktor eksternal didapat dari lingkungan, tingkat pendidikan, pola asuh dan faktor internal didapat dari *Self concept*, *Self Esteem*, *Self efficacy*. Menilik *Self Efficacy* yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, keyakinan ini dapat memberikan motivasi kepada individu untuk bangkit dan bergerak mencapai tujuan yang dicita-citakan, keyakinan ini juga mengajarkan bagaimana berproses kepada individu bahwasanya segala sesuatu didapat tidak dengan cara yang serba instan, cepat, berorientasi kepada hasil yang maksimal, namun didapat dengan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh hasil yang melegakan, bila tidak mendapat hasil yang dicita-citakanpun individu dapat mengambil hikmah dari apa yang telah ia dapatkan selama ia berproses. Keyakinan ini juga mengajarkan bagaimana individu dapat menghargai apa yang telah diberikan ALLAH kepada dirinya sehingga individu dapat memanfaatkan kelemahan dan kelebihan yang ia punya semaksimal mungkin, tentunya tidak lepas dari yang telah diajarkan oleh nilai-nilai agama dan norma agar ia tidak membawa potensi dirinya kejalan yang salah ataupun kejalan yang dapat merugikan dirinya sendiri, orang lain, agama, negara dan bangsanya sendiri.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang dikemukakan adalah “ ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat *Self Efficacy* dengan Persepsi Kejujuran Akademik Mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2011 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya semakin tinggi tingkat *Self Efficacy* maka semakin tinggi tingkat Persepsi Kejujuran Akademik Mahasiswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *Self Efficacy* maka semakin rendah pula tingkat Persepsi Kejujuran Akademik Mahasiswa psikologi angkatan 2011 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.